

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal

Menurut Ghozali (2020) teori sinyal pertama kali dikembangkan pada tahun 1973 oleh Spence untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja. Teori sinyal menjelaskan tindakan pemberi sinyal (*signaler*) dalam memengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal digunakan dalam studi akuntansi, auditing, dan manajemen keuangan yang menjelaskan bagaimana manajer memberikan sinyal mengenai perusahaan kepada investor lewat berbagai informasi keuangan. Pihak manajemen perusahaan bertugas sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak dari luar perusahaan seperti investor, calon investor, atau kreditur bertugas sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut (Michael Spence, 1973 dalam Safitri dan Afriyenti, 2020). “Teori Sinyal berbicara tentang bagaimana manajer menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal ekspektasi dan tujuan di masa depan. Jika manajer memprediksi tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, manajer akan mencoba memberi sinyal tersebut kepada investor melalui akun-akun laporan keuangan. Manajer diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan secara jujur walaupun kondisi perusahaan sedang berada di kondisi yang tidak baik karena untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan di pasar di mana tempat saham mereka diperdagangkan” (Godfrey *et al*, 2010).

Menurut Bhattacharya (1979) dalam Kristanti dan Amilia (2019) teori sinyal muncul karena perusahaan didorong untuk memberikan informasi kepada pihak luar. “Teori sinyal menjelaskan mengenai informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada dasarnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa depan bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan” (Rahayu dan Suryana, 2015 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). “Teori sinyal menyatakan bagaimana perusahaan memberikan informasi

yang dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan” (Vinola, 2016 dalam Kristianti dan Amilia, 2019).

Menurut Ghozali (2020) sinyal diartikan sebagai isyarat yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Sinyal tersebut dapat dapat secara langsung diamati maupun yang harus dilakukan pengamatan lebih dalam untuk dapat mengetahuinya. Segala jenis atau bentuk sinyal yang dikeluarkan, semua itu dimaksudkan untuk menyuarakan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak luar akan melakukan perubahan penilaian terhadap perusahaan. Oleh karena itu, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat mengubah penilaian pihak luar perusahaan. Investor selalu membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk menganalisis dalam mengambil keputusan berinvestasi (Zulaecha dan Mulvitasari, 2019 dalam Masdiantini dan Warasniasih, 2020).

Pengumuman informasi tersebut dapat mengandung nilai positif maupun nilai negatif. Jika pengumuman informasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman informasi tersebut sudah diterima oleh pasar. Sharpe (1997) dalam Rifnawati *et al* (2018) menyatakan bahwa “pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga membuat investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan beraksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham”. Investor tentunya akan merasa senang jika perusahaan mengumumkan laba yang tinggi karena investor akan mendapatkan dividen atas setiap kepemilikan saham yang dimiliki (Adriani, 2012 dalam Dewi dan Yadnyana, 2019).

“Penelitian *Earnings Response Coefficient (ERC)* berkaitan dengan teori sinyal. Hal ini dikarenakan teori sinyal menjelaskan bagaimana investor akan merespon atas informasi yang diumumkan oleh perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Adanya sinyal positif atau negatif akan mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan” (Krisanti dan Amilia, 2019). Menurut Ramadanti dan Rahayu (2019) pada saat informasi dipublikasikan, pasar terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi tersebut mengandung *good news*, maka pasar akan

bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Kuatnya reaksi pasar atas informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan akan tercermin dari tingginya nilai *ERC*. “*ERC* menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan” (Ros dan Ardiansyah, 2022)

## 2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2022) dalam PSAK no.1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. “Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan mengenai aktivitas bisnisnya kepada publik yang dituangkan dalam informasi keuangan” (Dewi dan Yadnyana, 2019). “Laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak di luar bisnis” (Kieso *et al*, 2020).

Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (informasi keuangan). Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna diterapkan untuk informasi keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan, dan juga informasi keuangan yang tersedia dengan cara lainnya. Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*)”. Karakteristik kualitatif informasi keuangan mencakup karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkat. “Karakteristik kualitatif fundamental meliputi (IAI, 2022 dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan):

1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai *input* yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcomes*) masa depan. Informasi keuangan dengan nilai prediktif digunakan oleh pengguna untuk membuat prediksi mereka sendiri. Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik tentang (mengkonfirmasi atau mengubah) evaluasi sebelumnya.

## 2. Materialitas

Informasi adalah material jika penghilangan, salah saji atau pengaburan informasi tersebut diperkirakan cukup dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna utama laporan keuangan bertujuan umum atas dasar laporan tersebut, yang memberikan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu.

## 3. Representasi Tepat

Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat substansi dari fenomena yang akan direpresentasikan. Agar dapat menunjukkan representasi dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Sebuah penggambaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan. Sebuah penggambaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Penjabaran netral tidak diarahkan, dibobotkan, ditekankan, dibatalkan penekanannya, atau dengan kata lain dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi keuangan akan diterima lebih baik atau tidak baik oleh pengguna. Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses

yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa ada kesalahan dalam prosesnya. Bebas dari kesalahan tidak berarti akurat secara sempurna dalam segala hal”.

“Karakteristik kualitatif peningkat meliputi (IAI, 2022 dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan):

1. Keterbandingan

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos-pos. Berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya, keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos. Sebuah perbandingan mensyaratkan paling tidak dua pos. Keputusan pengguna meliputi beberapa pemilihan alternatif, sebagai contoh menjual atau memiliki investasi, atau berinvestasi pada satu entitas pelapor atau entitas lainnya. Oleh karena itu, informasi mengenai entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode dan tanggal lainnya.

2. Keterverifikasian

Keterverifikasian membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi merepresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya. Keterverifikasian berarti bahwa berbagai pengobservasi independen dengan pengetahuan berbeda-beda dapat mencapai konsesus, meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat. Verifikasi dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Verifikasi langsung berarti pemverifikasian jumlah atau representasi lain melalui observasi secara langsung, sebagai contoh perhitungan kas. Verifikasi tidak langsung berarti pemeriksaan *input* pada suatu model, rumus, atau teknik lain dalam pengalkulasian ulang hasil dengan metodologi yang sama.

3. Ketepatanwaktuan

Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka. Secara

umum, semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut.

#### 4. Keterpahaman

Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham”.

Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “tujuan pelaporan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas”. Menurut IAI (2022) dalam PSAK No.1 , “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK no.1, “laporan keuangan lengkap terdiri dari:

##### 1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, aset biologis dalam ruang lingkup PSAK 69, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46, liabilitas dan aset pajak tangguhan sebagai mana didefinisikan dalam PSAK 46, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk

##### 2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode



Menurut Kieso *et al* (2020) “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan laba rugi memiliki manfaat untuk investor dan kreditor untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja di masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas masa depan”.

“Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain: laba rugi, total penghasilan komprehensif lain, dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain” (IAI, 2022 dalam PSAK no.1). Sebagai tambahan atas pos-pos yang disyaratkan oleh SAK, bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode:

- a. Pos-pos penghasilan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK: tidak ada direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.
- b. Bagian penghasilan komprehensif lain atas entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas, dipisahkan ke dalam bagian pos berdasarkan SAK: tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

Menurut Kieso *et al* (2020) “perusahaan umumnya menyajikan beberapa atau semua bagian dan total dalam laporan laba rugi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sales or revenue*, menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah bersih dari pendapatan penjualan.
2. *Cost of Goods Sold*, menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan. *Gross Profit*, pendapatan dikurangi harga pokok penjualan.
3. *Selling expense*, melaporkan beban-beban yang dikeluarkan dari usaha perusahaan dalam melakukan penjualan.
4. *Administrative or general expense*, melaporkan beban administrasi umum.
5. *Other income and expense*, mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan beban di atas. Seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga dilaporkan. *Income from operations*, pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi.
6. *Financing costs*, bagian terpisah yang mengidentifikasi biaya finansial perusahaan, disebut juga *interest expense*. *Income before income tax* adalah total pendapatan sebelum pajak.
7. *Income tax*, bagian singkat yang melaporkan pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak. *Income from continuing operations*, hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian pada penghentian operasi. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai penghasilan neto.
8. *Discontinued operations*, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari adanya penghentian usaha. *Net income* adalah hasil neto dari kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.
9. *Non-controlling interest*, menyajikan alokasi dari penghasilan neto kepada pemegang saham dan untuk kepentingan nonpengendali.



10. *Earning per share*, laba per lembar yang dilaporkan”.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

- a. Total penghasilan komprehensif selama periode tahun berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;
- b. untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25;
- c. untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri (paling sedikit) mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari: laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

4. Laporan arus kas selama periode.

Menurut IAI (2022) dalam PSAK no.2 “jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, maka laporan arus kas dapat menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset neto entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya untuk memengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan dari berbagai entitas”. “Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas, yaitu (IAI, 2022 dalam PSAK no.2):

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba rugi. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa, penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain, pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa, pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan, penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain, pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi, dan penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

## 2. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Hanya pengeluaran yang menghasilkan pengakuan aset dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah:

- a. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.
- b. Penerimaan kas untuk penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain.

- c. Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan).
- d. Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas dari instrumen yang dianggap setara kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan).
- e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan).
- f. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan).
- g. Pembayaran kas untuk *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts*, kecuali kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan,
- h. Penerimaan kas dari *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts*, kecuali kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika penerimaan tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan

### 3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi ekuitas dan pinjaman entitas. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari

aktivitas pendanaan adalah penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain, pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas, penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain, pelunasan pinjaman, dan pembayaran kas oleh penyewa untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa”.

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya.
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya”.

### **2.3 Kualitas Laba**

“Laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode pelaporan” (IAI, 2022 dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan). Menurut Kieso *et al* (2020) “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan laba rugi memiliki manfaat untuk investor dan kreditor untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja di masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas masa depan”. “Laporan laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan

laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu” (Ardianti, 2018). Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “salah satu komponen laporan keuangan yang banyak mendapatkan perhatian adalah laba rugi, karena di dalam laporan laba rugi terdapat informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu”. Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “laporan laba rugi berisi total laba atau rugi yang memberikan gambaran yang sangat ringkas atas kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut”.

Menurut IAI (2022) dalam PSAK no.1, “laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain”. Menurut Weygandt *et al* (2018) “laba bersih muncul ketika pendapatan melebihi beban”. “Laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan” (So fian *et al*, 2011 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “informasi laba ini penting bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan

Bagi perusahaan, laba digunakan untuk kegiatan operasinya, meningkatkan kapasitas produksi, ekspansi, dan berinvestasi.

2. Kreditor

Bagi kreditor, laba digunakan untuk membuat keputusan pemberian kredit karena perusahaan dengan laba yang tinggi dinilai memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya.

3. Investor

Bagi investor, informasi laba digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan”.

Menurut Safitri dan Afriyenti (2020) investor membutuhkan informasi laba karena investor pasti akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki untung atau laba yang tinggi serta memiliki peningkatan laba secara signifikan dari tahun ke tahun. “Jika laba perusahaan meningkat, maka saham

perusahaan tersebut pun akan naik, sebaliknya jika perusahaan merugi, maka saham perusahaan tersebut akan turun” (Adiwiratama, 2012 dalam Soei *et al*, 2018).

“Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas” (Sutopo, 2007 dalam Ardianti, 2018). Menurut Safitri dan Titisari (2021) “laba yang berkualitas adalah laba yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya”. Artinya laba tersebut menggambarkan hasil dari kegiatan utama operasional perusahaan bukan dari penghasilan lain-lain yang tidak tetap. Menurut Subramanyam dan John (2010) dalam Fitri *et al* (2019) “kualitas laba adalah laba yang secara akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan dan laba tahun berjalan memiliki kualitas yang lebih baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang atau berhubungan secara akurat dengan arus kas operasi di masa mendatang atau *future operating cash flow*”. Kualitas laba dapat diukur dengan membagi hasil arus kas operasi dengan laba bersih, jika hasil rasio lebih besar dari 1 maka menunjukkan kualitas laba tinggi. Sedangkan jika rasio kurang dari 1 maka menunjukkan kualitas laba rendah. “Kualitas laba adalah kemampuan informasi laba dalam memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi” (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018).

“Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya reaksi pasar ketika merespon informasi laba” (Jang *et al*, 2007 dalam Maulana dan Rosliyani, 2021). Informasi laba yang dipublikasikan perusahaan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients (ERC)*.

#### **2.4 Earnings Response Coefficient**

Menurut Scott (2015) informasi akuntansi berguna bagi investor dalam membantu mereka memperkirakan nilai dan risiko yang diharapkan dari pengembalian saham. Jika informasi akuntansi tidak memiliki kandungan informasi, maka tidak akan ada perubahan dalam pengambilan keputusan sehingga tidak ada pemicu keputusan



untuk jual beli saham. Tanpa adanya keputusan untuk menjual atau membeli saham, maka tidak akan ada perubahan volume saham sehingga harga saham juga tidak berubah. Informasi akan berguna jika informasi tersebut dapat mengubah keputusan mereka. Kemudian timbul pertanyaan mengapa pasar mungkin lebih merespon *good news* atau *bad news* terhadap informasi keuangan dalam suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut ditemukan maka akuntan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana informasi akuntansi berguna bagi investor. Sehingga hal ini akan mendorong untuk penyusunan laporan keuangan yang lebih berguna. Salah satu studi akuntansi yang menjelaskan bagaimana respon pasar terhadap suatu informasi keuangan, yaitu *Earnings Response Coefficient*.

Cho dan Jung (1991) dalam Kurniawan dan Suryaningsih (2018) mendefinisikan "*Earnings Response Coefficient (ERC)* sebagai pengaruh setiap *dollar* laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*". Menurut Scott (2012) dalam Kristianti dan Amilia (2019) "*ERC* sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut". Menurut Dewi dan Yadyana (2019) "*ERC* merupakan suatu koefisien yang berhubungan dengan informasi yang terdapat pada laba akuntansi dan menjadi ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap laba akuntansi". *ERC* adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur reaksi investor atau respon harga saham terhadap informasi laba yang diumumkan. "*ERC* menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan" (Natalia dan Ratnadi, 2017 dalam Dewi dan Yadyana, 2019). Menurut Dewi dan Wahidawati (2020) "tingginya nilai *ERC* menentukan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan". Scott (2015) menyatakan bahwa laba di periode saat ini memberikan indikator yang lebih baik untuk kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Contohnya adalah ketika perusahaan berhasil meningkatkan labanya karena efisiensi proses operasional atau peluncuran produk

baru, maka nilai *ERC* akan lebih tinggi. Lemahnya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan dilihat dari rendahnya nilai *ERC*, hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya kualitas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi tersebut mencerminkan kualitas dari laba yang diumumkan perusahaan. “Jadi *ERC* dapat menunjukkan baik buruknya kualitas laba tergantung pada *abnormal return* saham yang dilihat dari naik turunnya harga saham dan harga pasar berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan” (Sandi, 2013 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018).

“*ERC* merupakan koefisien yang diperoleh dengan meregresi nilai saham dan laba. *Cumulative Abnormal Return (CAR)* digunakan sebagai proksi harga saham, *Unexpected Earnings (UE)* digunakan sebagai proksi laba” (Wulandari dan Herkulanus, 2015 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Besarnya *ERC* dapat diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan, sebagai berikut (Widiatmoko dan Indarti, 2018):

1. Menghitung *CAR* untuk tiap-tiap perusahaan sampel. Berikut adalah tahapan menghitung *CAR* (Widiatmoko dan Indarti, 2018):
  - a. Menghitung *abnormal return* (Widiatmoko dan Indarti, 2018):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \quad (2.1)$$

Keterangan:

$AR_{it}$  : *Abnormal Return* perusahaan *i* pada periode (hari) *t*

$R_{it}$  : *Return* sesungguhnya *i* pada periode (hari) *t*

$R_{mt}$  : *Return* pasar *i* pada periode (hari) *t*

*Return* adalah hasil pengembalian yang diperoleh investor dari kegiatan investasinya. Menurut Jogiyanto (2010) dalam Yesita *et al* (2019) “*return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan”. “*Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi

dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasian (*expected return*) serta risiko di masa mendatang” (Simorangkir, 2019). *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang. Menurut Putri dan Budiasih (2019) “*abnormal return* adalah *return* yang didapat investor yang tidak sesuai dengan pengharapan”. Menurut Kusnandar dan Bintari (2020) “*abnormal return* atau *return* tidak normal adalah selisih antara *return* atau tingkat keuntungan sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*)”. “*Abnormal return* akan positif jika *return* yang didapatkan (*actual return*) lebih besar dari *return* yang diharapkan (*expected return*). Sedangkan *abnormal return* akan negatif jika *return* yang didapat (*actual return*) lebih kecil dari *return* yang diharapkan (*expected return*)” (Hartono, 2016 dalam Putri dan Budiasih, 2019).

- b. Berikut rumus perhitungan *return* sesungguhnya (Widiatmoko dan Indarti, 2018):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$R_{it}$  : *Return* sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t

$P_{it}$  : Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode (hari) t

$P_{it-1}$  : Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode (hari) sehari sebelum t

“Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal” (Jogiyanto, 2008 dalam Utomo, 2019). Menurut Fadila dan Nuswandari (2022) “harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor

lainnya”. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. “Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun” (Muhammad dan Rahim, 2019). “Harga pembukaan adalah harga yang terbentuk pada saat periode pra-pembukaan. Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler” ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

c. Berikut rumus perhitungan *return* pasar (Widiatmoko dan Indarti, 2018):

$$R_{mt} = \frac{IHSg_t - IHSg_{t-1}}{IHSg_{t-1}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

$R_{mt}$  : *Return* pasar pada hari t

$IHSg_t$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t

$IHSg_{t-1}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode sehari sebelum (hari) t

“Indeks Harga Saham Gabungan adalah milik Bursa Efek Indonesia, yang menggunakan semua perusahaan-perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks, yang dapat menggambarkan keadaan pasar modal” (Wardiyah, 2017 dalam Hidayat dan Saefullah, 2019). Menurut Jogiyanto (2010) dalam Basit dan Haryono (2021) “Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan pergerakan harga saham yang berfungsi sebagai indikator pasar yang artinya pergerakan indeks-indeks menggambarkan kondisi pada suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lemah”. “Indeks Harga Saham Gabungan digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perekonomian di Indonesia. Apabila Indeks Harga Saham Gabungan (IHSg) mengalami peningkatan, maka perekonomian di Indonesia dalam keadaan baik. Namun sebaliknya, jika Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan, maka perekonomian di Indonesia sedang

mengalami kesulitan atau krisis ekonomi” (Indriati *et al*, 2019). IHSG juga menjadi tolak ukur bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Berikut adalah rumus *cumulative abnormal return* dalam jendela pengamatan (Widiatmoko dan Indarti, 2018):

$$CAR_{it(-5,+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  : *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode amatan 11 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan (5 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, dan 5 hari setelah tanggal publikasi)

$AR_{it}$  : *Abnormal Return* perusahaan i pada periode (hari) t

“*Cumulative abnormal return* merupakan penjumlahan *abnormal return* hari sebelum dan sesudah *event date* untuk masing-masing perusahaan” (Jogiyanto, 2017 dalam Aditya, 2020).

2. Menghitung *Unexpected Earnings (UE)* tiap-tiap perusahaan. Menurut Widiatmoko dan Indarti (2018) *UE* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

$UE_{it}$  : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it}$  : Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it-1}$  : Laba per saham perusahaan i pada periode (tahun) setahun sebelum t

*Unexpected earnings* merupakan proksi laba yang menunjukkan kinerja intern perusahaan. Menurut IAI (2022) dalam PSAK No. 56, “Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode”.

Menurut Kieso *et al* (2020) *earning per share* dapat dihitung sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Dividen Preferen}}{WAOS} \quad (2.6)$$

Keterangan:

WAOS : Rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa beredar

Menurut Kieso *et al* (2020) *Weighted Average Ordinary Shares* (WAOS) dapat dihitung sebagai berikut:

$$WAOS = \sum(\text{Shares Outstanding} \times \text{Fraction Year}) \quad (2.7)$$

Berikut rumus perhitungan *Earnings Response Coefficient* (Widiatmoko dan Indarti, 2018):

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta UE_{it} + \varepsilon \quad (2.8)$$

Keterangan :

$CAR_{it}$  : *Cummulative Abnormal Return* perusahaan yang diperoleh dari akumulasi *AR* pada interval dari hari t-5 hingga t+5

$UE_{it}$  : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$\alpha_0$  : Konstanta

$\beta$  : *ERC*

$\varepsilon$  : *Standard error*

“*ERC* adalah reaksi atas laba yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan. Tingginya nilai *ERC* menentukan kuatnya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan. Sebaliknya, lemahnya respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan dilihat dari rendahnya nilai *ERC*, hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya kualitas laba yang diumumkan perusahaan” (Dewi dan Wahidawati, 2020). Menurut Scott (2015) nilai *ERC* memungkinkan untuk negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan *unexpected earnings* yang positif tetapi *abnormal share return* atas laba tersebut negatif atau sebaliknya. Perusahaan yang melaporkan kerugian untuk periode saat ini, tetapi kerugian tersebut disebabkan oleh pengeluaran biaya beban penelitian



akan menyebabkan *ERC* yang negatif jika investor merasa biaya penelitian tersebut dapat berpotensi untuk arus kas masa depan. Kemudian, nilai *ERC* negatif juga dapat disebabkan jika perusahaan melaporkan laba tahun berjalan, tetapi informasi lainnya dalam laporan keuangan kurang mendukung. Sebagai contoh, suatu perusahaan mengumumkan laba untuk periode berjalan, tetapi *inventory turnover* perusahaan mengalami penurunan, *gross margin* juga mengalami sedikit penurunan, dan pertumbuhan pendapatan meningkat tetapi tingkat pertumbuhannya tampak menurun. Informasi ini menjadi sinyal negatif bagi investor sehingga membuat investor kurang bereaksi atas pengumuman laba tersebut yang berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan. Hal ini membuat nilai *ERC* negatif.

“*ERC* berguna bagi investor sebagai model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan” (Mahendra dan Wirama, 2017 dalam Okalesa *et al*, 2022). Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “kuatnya respon pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *ERC* dan *ERC* yang tinggi mengindikasikan tingginya kualitas laba perusahaan”.

## 2.5 Profitabilitas

“Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan” (Purwandari, 2012 dalam Ardianti, 2018). Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal (*shareholder equity*)”. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kieso *et al* (2020) “rasio profitabilitas sebagai ukuran tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu pada jangka waktu tertentu”. “Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan” (Alkartobi, 2017 dalam Ardianti, 2018). Weygandt *et al* (2018) mengatakan “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan

operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan melalui utang dan ekuitas. Laba juga memengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, kreditor maupun investor tertarik dalam mengevaluasi kekuatan laba profitabilitas. Analisis sering kali menggunakan profitabilitas sebagai pengujian terhadap efektivitas operasi manajemen perusahaan”.

Menurut Kieso *et al* (2020) “terdapat beberapa rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Profit margin on sales*

*Profit margin on sales* mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satuan mata uang dari penjualan.

2. *Return on asset*

*Return on asset* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

3. *Return on share capital-ordinary*

*Return on share capital-ordinary* mengukur profitabilitas dari investasi pemilik.

4. *Earnings per share*

*Earnings per share* mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham.

5. *Price earnings ratio*

*Price earnings ratio* mengukur rasio dari harga pasar dari setiap lembar saham dengan *earnings per share*.

6. *Payout ratio*

*Payout ratio* mengukur presentase dari laba bersih yang didistribusikan dalam bentuk *cash dividend*”.

Dalam penelitian ini *Return On Asset (ROA)* digunakan sebagai proksi dari profitabilitas. Menurut Kieso *et al* (2020) “*ROA* mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih”. Menurut Wahyuni dan Hafiz (2018) “*ROA* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ROA* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih pada suatu periode.

“*ROA* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan untuk beroperasi, mampu memberikan laba bagi perusahaan tersebut. Sebaliknya, *ROA* yang negatif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian” (Utami dan Welas, 2019). “*ROA* yang tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan total aset yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi. Laba yang tinggi mengindikasikan tingginya kinerja operasional perusahaan. Dengan tingginya kinerja operasional perusahaan, diharapkan perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk membagikan dividen” (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Menurut Asri (2018) “perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan akan berdampak pada dividen yang akan diterima oleh investor”. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Menurut Kieso *et al* (2020), *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.9)$$

Keterangan:

*Net Income* : Laba bersih tahun berjalan

*Average Total Assets* : Rata-rata total aset perusahaan

Menurut Kieso *et al* (2020) *Average Total Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Total Assets} = \frac{TA_t + TA_{t-1}}{2} \quad (2.10)$$

Keterangan:

$TA_t$  : Total aset pada tahun t

$TA_{t-1}$  : Total aset pada tahun setahun sebelum t

Menurut Weygandt *et al* (2018) “*net income* adalah jumlah di mana pendapatan melebihi biaya. *Total asset* adalah jumlah keseluruhan aset lancar maupun aset tidak lancar”. Menurut Kieso *et al* (2020) “aset adalah sumber daya ekonomik sekarang yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu (sumber daya ekonomik adalah sumber daya yang memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi)”. Menurut IAI (2022) dalam PSAK No. 19 “aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas”. “Aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis akan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk menyediakan layanan atau manfaat di masa depan” (Weygandt *et al*, 2018).

Terdapat dua jenis aset, yaitu aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*). Menurut Weygandt *et al* (2018) “aset lancar (*current asset*) adalah aset yang diharapkan oleh perusahaan untuk bisa dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasinya. Jenis umum dari aset lancar adalah kas (*cash*), investasi jangka pendek (*short-term investment*), piutang (*receivables*), persediaan (*inventories*), dan beban dibayar di muka (*prepaid expense*)”. Menurut IAI (2022) dalam PSAK No. 1 “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a. entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b. entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c. entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran

atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar”.

Menurut Weygandt *et al* (2018) “aset tidak lancar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *intangible asset* (aset takberwujud), *property, plant, and equipment* (aset tetap), dan *long-term investment* (investasi jangka panjang)”. Menurut IAI (2022) dalam PSAK No. 19 “aset takberwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik”. “*Intangible asset* (aset tak berwujud) adalah aset berumur panjang yang tidak memiliki wujud fisik namun sering kali sangat berharga. Contoh dari *intangible asset* adalah *goodwill, patent, copyrights, dan trademarks* atau nama dagang yang memberikan perusahaan hak penggunaan eksklusif untuk jangka waktu tertentu” (Weygandt *et al*, 2018). *Property, plant, and equipment* (aset tetap) adalah aset dengan masa manfaat yang relatif lama yang perusahaan sedang gunakan dalam menjalankan bisnis. Menurut IAI (2022) dalam PSAK No. 16 “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Contoh dari aset tetap adalah tanah, bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, peralatan kantor, dan tanaman produktif”. “*Long-term investment* (investasi jangka panjang) pada umumnya adalah investasi pada saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun, aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat itu tidak digunakan perusahaan dalam aktivitas operasinya, dan *long-term notes receivable*” (Weygandt *et al*, 2018).

## **2.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba**

“Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan” (Purwandari, 2012 dalam Ardianti, 2018). “Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham” (Dewi dan



Wirajaya, 2013 dalam Ardianti, 2018). Menurut Risdawaty dan Subowo (2015) dalam Kurniawan dan Suryaningsih (2018), “para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat laba rendah”.

Menurut Krisanti dan Amilia (2019) profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika performa perusahaan semakin baik, maka respon investor akan semakin tinggi terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang lebih tinggi. Menurut Dewi dan Yadnyana (2019) semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sinyal positif berupa laba merupakan *good news* bagi investor sehingga pada saat perusahaan mengumumkan adanya laba maka investor akan merespon informasi tersebut dengan cepat. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar juga respon investor sehingga berdampak tingginya nilai *ERC*.

Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Dewi dan Yadnyana, 2019). Laba yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang tinggi sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Hal ini akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan. Jumlah permintaan saham yang meningkat akan membuat harga saham meningkat. Harga saham yang meningkat menyebabkan meningkatnya *return* aktual saham sehingga *abnormal return* juga meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan bahwa investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Menurut Dewi dan Yadnyana (2019) “dalam hal membuat keputusan, respon investor akan dipengaruhi oleh efektivitas kinerja perusahaan yang terefleksi dari informasi laba yang dilaporkan. Perusahaan yang mampu mengoperasikan aktiva



yang dimiliki untuk memaksimalkan labanya akan lebih cepat direspon oleh pasar dan berdampak positif terhadap *ERC*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2016 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Suryaningsih (2018) terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2015 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian Ramadanti dan Rahayu (2019) terhadap perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

## **2.7 Struktur Modal**

Tujuan perusahaan salah satunya ingin memakmurkan para pemiliknya melalui pencapaian laba yang maksimal. Untuk mencapai laba maksimal, perusahaan akan berusaha untuk mengefisienkan semua dana yang ada, baik dari luar maupun dari dalam perusahaan. Menurut Ramadanti dan Rahayu (2019) “modal menjadi salah satu aspek penting dalam perusahaan karena baik dalam pembukaan bisnis maupun pengembangannya, modal sangat diperlukan. Oleh karena itu perusahaan harus menentukan seberapa besar modal yang diperlukan”. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan. Menurut Ross *et al* (2019) “*capital structure* (struktur modal) mengacu pada campuran spesifik utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan”. “Struktur modal merupakan pemenuhan kebutuhan dana jangka panjang melalui utang dan ekuitas” (Tumakeng, 2018 dalam Ramadanti dan Rahayu (2019).

Menurut Kieso *et al* (2020) “terdapat dua jenis struktur modal, yaitu *simple capital structure* dan *complex capital structure*. Struktur modal perusahaan dikatakan *simple* jika struktur modal hanya terdiri dari saham biasa. Struktur modal

dikatakan *complex* jika struktur modal termasuk surat berharga (*potential ordinary shares*) yang dapat memiliki efek dilutif terhadap laba per saham biasa (*earnings per ordinary share*)". Menurut Weygandt *et al* (2018) "keuntungan dari pendanaan perusahaan dengan utang dibandingkan dengan menerbitkan saham biasa, yaitu sebagai berikut:

1. *Shareholder control is not affected* (kontrol pemegang saham tidak terpengaruh)

*Notesholders* tidak memiliki hak suara, jadi pemilik saat ini (pemegang saham) memegang kendali penuh atas perusahaan (tidak ada perubahan total presentase kontrol pemilik).

2. *Tax saving result* (penghematan pajak)

Bunga yang timbul dari utang dapat dikurangkan untuk tujuan pajak, sementara dividen pada saham tidak dapat.

3. *Earnings per share may be higher* (laba per saham mungkin lebih tinggi)

Meskipun beban bunga dari utang mengurangi laba, tetapi *earnings per share* (laba per saham) sering kali lebih tinggi dari pembiayaan menggunakan utang karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan".

Tetapi, pendanaan perusahaan menggunakan utang juga memiliki kerugian. Kerugian utama yang dihasilkan dari penggunaan utang adalah bahwa perusahaan harus tetap melakukan pembayaran utang pada saat perusahaan berada di kondisi yang baik maupun buruk. Bunga harus dibayar secara periodik dan pokok utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Perusahaan dengan pendapatan yang tidak stabil dan posisi kas yang relatif lemah mungkin akan mengalami kesulitan dalam memenuhi pembayaran bunga pada saat pendapatan rendah, hal ini dapat memicu kebangkrutan (Weygandt *et al*, 2018).

Menurut Lawrence (2018) ekuitas merupakan bentuk pembiayaan permanen yang memberikan sedikit batasan pada perusahaan. Keuntungan pendanaan menggunakan ekuitas adalah perusahaan tidak diharuskan untuk membayar dividen. Tetapi, pendanaan ekuitas memberikan hak suara pemegang saham yang memberikan mereka suara dalam manajemen perusahaan. Kemudian pendanaan ekuitas lebih mahal dari utang karena dividen kepada pemilik bukan biaya yang

dapat dikurangkan dari pajak. Berbeda dengan bunga utang yang dapat dikurangkan dari pajak. Oleh karena itu, perusahaan harus menemukan struktur modal yang optimal bagi perusahaannya.

Menurut Umdiana dan Claudia (2020) struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang menyeimbangkan antara risiko dan *return*. Struktur modal yang optimal dapat memberikan nilai perusahaan secara maksimal dengan tingkat risiko tertentu atau dapat meminimalisasi biaya secara keseluruhan dalam mengelola perusahaan. “Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui minimalisasi biaya penggunaan modal rata-rata, inilah yang dinamakan struktur modal yang optimal” (Elvina *et al*, 2021).

Pada penelitian ini struktur modal diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*). Menurut Choliawati dan Amanah (2020) “*DER* merupakan rasio perbandingan total utang perusahaan dengan total ekuitas”. Rendahnya *DER* mengindikasikan penggunaan utang yang lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas dalam pendanaan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Ross *et al* (2019) *DER* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.11)$$

Keterangan:

*Total Debt* : Total liabilitas atau kewajiban perusahaan

*Total Equity* : Total ekuitas perusahaan

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (Kieso *et al*, 2020). Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. “Agar liabilitas timbul, tiga kriteria harus dipenuhi (IAI, 2022 dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan):

- a. Entitas memiliki kewajiban

Kewajiban adalah tugas atau tanggung jawab di mana entitas tidak memiliki kemampuan praktis untuk menghindarinya. Kewajiban selalu terutang kepada pihak (atau pihak-pihak) lain. Pihak lain dapat berupa orang atau

entitas lain, sekelompok orang atau entitas lain, atau masyarakat pada umumnya. Jika salah satu pihak memiliki kewajiban untuk mengalihkan sumber daya ekonomik, maka pihak (atau pihak-pihak) lain memiliki hak untuk menerima sumber daya ekonomik tersebut.

- b. Kewajiban tersebut adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomik
- Untuk memenuhi kriteria ini, kewajiban harus memiliki potensi untuk mensyaratkan entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik kepada pihak (atau pihak-pihak) lain. Agar potensi tersebut timbul, tidak perlu dipastikan, atau bahkan mungkin, bahwa entitas akan disyaratkan untuk mengalihkan sumber daya ekonomik-pengalihan tersebut mungkin, misalnya, disyaratkan hanya jika peristiwa masa depan tertentu yang tidak pasti telah terjadi. Hanya diperlukan bahwa kewajiban sudah ada dan bahwa, setidaknya dalam satu keadaan, akan mensyaratkan entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik. Kewajiban untuk mengalihkan sumber daya ekonomik termasuk, misalnya:
- a) Kewajiban untuk membayar kas.
  - b) Kewajiban untuk mengirim barang atau memberikan jasa.
  - c) Kewajiban untuk menukar sumber daya ekonomik dengan pihak lain dengan persyaratan yang menguntungkan. Kewajiban tersebut termasuk, misalnya, kontrak serah (*forward contract*) untuk menjual sumber daya ekonomik dengan persyaratan yang saat ini tidak menguntungkan atau opsi yang memberikan hak kepada pihak lain untuk membeli sumber daya ekonomik dari entitas.
  - d) Kewajiban untuk mengalihkan sumber daya ekonomik jika peristiwa masa depan tertentu yang tidak pasti telah terjadi.
  - e) Kewajiban untuk menerbitkan instrumen keuangan jika instrumen keuangan tersebut akan mewajibkan entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik.
- c. Kewajiban tersebut adalah kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu

Kewajiban kini timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu hanya jika entitas telah memperoleh manfaat ekonomik atau mengambil tindakan dan sebagai konsekuensinya, entitas akan atau mungkin harus mengalihkan sumber daya ekonomik yang tidak akan dialihkan jika entitas tidak memperoleh manfaat ekonomik atau mengambil tindakan tersebut”.

Menurut Kieso *et al* (2020) “liabilitas memiliki dua jenis, yaitu *current liabilities* (liabilitas jangka pendek) dan *non-current liabilities* (liabilitas jangka panjang). *Current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan diselesaikan oleh perusahaan dalam keadaan normal siklus operasi atau satu tahun”. “*Current liabilities* meliputi (Kieso *et al*, 2020):

1. Utang yang dihasilkan dari perolehan barang dan jasa, contohnya utang usaha (*accounts payable*), gaji dan upah terutang (*salaries and wages payable*), pajak penghasilan terutang (*income tax payable*), dan sebagainya.
2. Penerimaan yang diterima di muka untuk pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa diterima di muka (*unearned rent revenue*) atau pendapatan langganan diterima di muka (*earned subscriptions revenue*).
3. Kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian dari obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi kewajiban, seperti kewajiban garansi”.

Menurut Weygandt *et al* (2018) “contoh umum dari *current liabilities* adalah *accounts payable, salaries and wages payable, notes payable, interest payable, dan income tax payable*”.

“*Non-current liabilities* adalah kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan oleh perusahaan untuk dilikuidasi dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Sebaliknya, perusahaan mengharapkan untuk membayar kewajiban di beberapa tanggal di luar waktu tersebut. Contoh paling umum dari *non-current liabilities* adalah *bonds payable, notes payable, deferred income taxes, lease obligations, and pension obligations*” (Kieso *et al*, 2020).

Menurut IAI (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan “Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Dengan kata lain, ekuitas adalah klaim terhadap entitas yang tidak memenuhi definisi liabilitas. Klaim tersebut dapat dibuat berdasarkan kontrak, undang-undang atau cara serupa, dan termasuk, sepanjang tidak memenuhi definisi liabilitas, yaitu saham dari berbagai jenis, yang dikeluarkan oleh entitas dan beberapa kewajiban entitas untuk menerbitkan klaim atas ekuitas lainnya”. Menurut Weygandt *et al* (2018) “ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Ekuitas biasanya terdiri dari *share capital-ordinary* dan *retained earnings*”. Menurut Kieso *et al* (2020) “perusahaan biasanya mengklasifikasikan ekuitas dalam laporan posisi keuangan sebagai berikut:

1. *Share Capital*

*Share Capital* adalah jumlah nilai par saham yang diterbitkan. Didalamnya termasuk saham biasa dan saham preferen.

2. *Share Premium*

*Share Premium* adalah jumlah yang dibayarkan di atas harga par saham.

3. *Retained Earnings*

*Retained Earnings* adalah jumlah laba perusahaan yang tidak didistribusikan.

4. *Accumulated Other Comprehensive Income*

*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah agregat dari komponen penghasilan komprehensif lain.

5. *Treasury Shares*

*Treasury Shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan.

6. *Non-Controlling Interest*

*Non-Controlling Interest* adalah porsi dari ekuitas *subsidiaries* yang tidak dimiliki oleh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan”.

## **2.8 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Ross *et al* (2019) “*capital structure* (struktur modal) mengacu pada campuran spesifik utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas yang



digunakan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan”. Menurut Tumakeng (2018) dalam Ramadanti dan Rahayu (2019) “struktur modal merupakan pemenuhan kebutuhan dana jangka panjang melalui utang dan ekuitas”. Penggunaan utang akan kurang direspon oleh investor karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran dividen.

*DER* yang rendah menunjukkan penggunaan utang yang lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “rendahnya tingkat utang membuat tingkat risiko kegagalan perusahaan dalam membayar utang rendah. Hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai kewajiban yang rendah sehingga dana tersebut dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatnya kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan dapat meningkatkan labanya sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membagikan dividen. Hal ini akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham meningkat yang berdampak pada meningkatnya harga saham. Harga saham yang meningkat membuat *return* aktual meningkat sehingga membuat *abnormal return* meningkat juga. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadanti dan Rahayu (2019) terhadap perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2017 menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Dewi dan Wahidawati (2020) terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 juga menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Asyik (2020) terhadap perusahaan properti dan *real estate* pada tahun 2015-2018 menunjukkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

## **Ha<sub>2</sub>: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.**

### **2.9 Likuiditas**

“Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki” (Irawati, 2012 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Menurut Subramanyam (2014) “likuiditas kemampuan untuk mengubah aset menjadi uang tunai atau untuk memperoleh uang tunai untuk memenuhi jangka pendek kewajiban”. “Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditor merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi)” (Jang *et al*, 2007 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018).

Menurut Weygandt *et al* (2018) “rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya:

1. *Current Ratio*

*Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek.

2. *Acid-Test Ratio*

*Acid-test ratio* adalah ukuran likuiditas jangka pendek langsung perusahaan.

3. *Accounts Receivable Turnover*

*Accounts receivable turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang.

4. *Inventory Turnover*

*Inventory turnover* mengukur berapa kali, rata-rata, persediaan terjual selama periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan”.

Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. “*Current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas

perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendeknya” (Weygandt *et al*, 2018). Menurut Subramanyam (2014), “alasan penggunaan *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas karena kemampuannya untuk mengukur:

a. *Current liability coverage*

Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin besar jaminan yang dimiliki bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

b. *Buffer againts losses*

Semakin besar kemampuan membayar kewajiban lancarnya, semakin rendah risiko yang ditanggung. *Current ratio* menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutupi penyusutan nilai aset lancar non kas pada saat membuat atau melikuidasi aset lancar tersebut.

c. *Reserve of liquid funds*

*Current ratio* relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan pada arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan guncangan tersebut dapat mengganggu arus kas perusahaan secara tidak terduga”.

“*Current ratio* yang tinggi mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya” (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Sebaliknya, *current ratio* yang rendah menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar perusahaan. Menurut Weygandt *et al* (2018) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.12)$$

Keterangan:

*Current Asset* : Total aset lancar perusahaan

*Current Liabilities* : Total liabilitas jangka pendek perusahaan

“*Current asset* atau aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt *et al*, 2018). Menurut

IAI (2022) dalam PSAK no.1, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- a. entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b. entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c. entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: *Laporan Arus Kas*), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt *et al* (2018) “jenis umum dari aset lancar adalah kas (*cash*), investasi jangka pendek (*short-term investment*), piutang (*receivables*), persediaan (*inventories*), dan beban dibayar di muka (*prepaid expense*)”.

“*Current liabilities* atau liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang umumnya diharapkan diselesaikan oleh perusahaan dalam keadaan normal siklus operasi atau satu tahun, mana yang lebih lama” (Kieso *et al*, 2020). Menurut IAI (2022) dalam PSAK no.1, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- a. entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
- b. entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
- c. liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt *et al* (2018) “contoh umum dari *current liabilities* adalah *accounts payable*, *salaries and wages payable*, *notes payable*, *interest payable*, dan *income tax payable*”.

## 2.10 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Mamduh (2004) dalam Wulandari *et al* (2021) “likuiditas secara umum diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar”. Menurut Weygandt *et al* (2018) “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang diharapkan akan jatuh tempo dalam tahun depan”. “Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya” (Arihana, 2009 dalam Ardianti, 2018). “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki” (Irawati, 2012 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018).

Menurut Ros dan Ardiansyah (2022) “perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditor merasa yakin untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Tingginya likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa ketersediaan aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk melunasi utang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk kegiatan operasionalnya. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga pada saat laba dipublikasikan, pasar akan merespon positif terhadap informasi laba tersebut. Kuatnya reaksi pasar akan tercermin dari tingginya nilai *Earnings Response Coefficient*”. Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “tingginya aset lancar perusahaan menunjukkan banyaknya dana jangka pendek yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan menunjukkan tingginya kinerja operasional perusahaan sehingga perusahaan diharapkan mampu untuk membagikan dividen. Hal ini akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham meningkat yang berdampak pada meningkatnya harga saham. Harga saham yang meningkat membuat *return* aktual meningkat sehingga membuat *abnormal return* meningkat juga. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas”.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Afriyenti (2020) terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2019 menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian Ardianti (2018) terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2016 menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menunjukkan likuiditas tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

## **2.11 Ukuran Perusahaan**

“Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar” (Widayanti *et al*, 2014 dalam Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). “Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan skala atau penggolongan sebuah perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang ada dibagi menjadi tiga skala, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Ukuran perusahaan berdasarkan total aset, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut”. (Charisma dan Suryandari, 2021).

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah, “ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 jenis yang dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah);
2. Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari



Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);

3. Emiten skala besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Menurut Nursita (2021) perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. “Perusahaan yang memiliki total aktiva besar akan lebih mudah untuk menjalankan aktivitas bisnisnya serta melakukan inovasi baru dalam usahanya untuk mengembangkan kegiatan bisnisnya. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan sehingga memungkinkan bagi perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi” (Rahayu dan Suaryana, 2015 dalam Yadnyana, 2019). Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya. Dengan semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (efisien). Dengan demikian diharapkan laba perusahaan akan meningkat”.

Menurut Mulyani (2007) dalam Safitri dan Afriyenti (2020) investor biasanya lebih percaya pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar dianggap mampu selalu meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas laba juga perusahaan yang besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan logaritma natural aset. Menurut Krisanti dan Amilia (2019) ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = Ln(Total Asset) \quad (2.13)$$

Keterangan:

*SIZE* : Ukuran Perusahaan

*Ln* : Logaritma natural

*Total Asset* : Total Aset perusahaan

Menurut Weygandt *et al* (2018) “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya untuk kegiatan seperti produksi dan penjualan”. Berdasarkan Kieso *et al* (2020), “berikut adalah jenis-jenis aset:

1. *Current assets*

*Current assets* atau aset lancar adalah kas dan aset lain yang diekspektasikan oleh perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi baik dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama. Lima komponen utama yang umumnya ditemukan pada bagian aset lancar adalah persediaan, biaya dibayar di muka, piutang, investasi jangka pendek, dan kas dan setara kas.

2. *Non current assets*

*Non current assets* atau aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar di atas. Aset tidak lancar terdiri dari:

a) *Long-term investments*

Investasi jangka panjang biasanya terdiri dari investasi atas surat berharga (seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang), investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasional (seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi), investasi yang disisihkan dalam dana khusus (seperti dana pelunasan, dana pensiun, dan dana perluasan pabrik), dan investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi.

b) *Property, plant, and equipment*

*Property, plant, and equipment* adalah aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasional reguler bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabot, peralatan, dan sumber daya (mineral). Selain tanah, perusahaan mencatat depresiasi atau depleksi atas aset-aset tersebut.

c) *Intangible assets*

*Intangible assets* atau aset tidak berwujud tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Termasuk di dalamnya adalah paten, hak cipta, waralaba, nama baik, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan mengamortisasi aset tidak berwujud yang memiliki umur terbatas selama masa manfaatnya.

d) *Other assets*

Item yang termasuk dalam bagian *Other assets* atau aset lain sangat bervariasi dalam prakteknya. Termasuk di dalamnya adalah biaya dibayar di muka jangka panjang dan piutang tidak lancar”.

## **2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam Marpaung (2019) “Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas”. Ukuran perusahaan berdasarkan total aset, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Okales *et al* (2022) ukuran perusahaan berskala besar dapat dilihat dari jumlah aktiva secara yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Investor biasanya lebih percaya terhadap perusahaan besar karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan sehingga labanya meningkat. Hal ini berdampak pada meningkatnya respon investor terhadap informasi laba yang diumumkan.

Menurut Kurniawan dan Suryaningsih (2018) “semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti kegiatan produksi. Kegiatan produksi yang meningkat membuat perusahaan memperoleh pendapatan yang tinggi dan jika perusahaan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan operasional maka akan membuat laba perusahaan meningkat. Laba yang meningkat menunjukkan tingginya kinerja operasional perusahaan sehingga diharapkan

perusahaan mampu untuk membagikan dividen. Hal ini akan membuat investor merespon positif dengan membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham meningkat yang berdampak pada meningkatnya harga saham. Harga saham yang meningkat membuat *return* aktual meningkat sehingga membuat *abnormal return* meningkat juga. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas”.

Penelitian Kristanti dan Amilia (2019) terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Earning Response Coefficient*. Penelitian Soei *et al* (2018) terhadap perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*. Tetapi, Safitri dan Afriyenti (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

**Ha4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

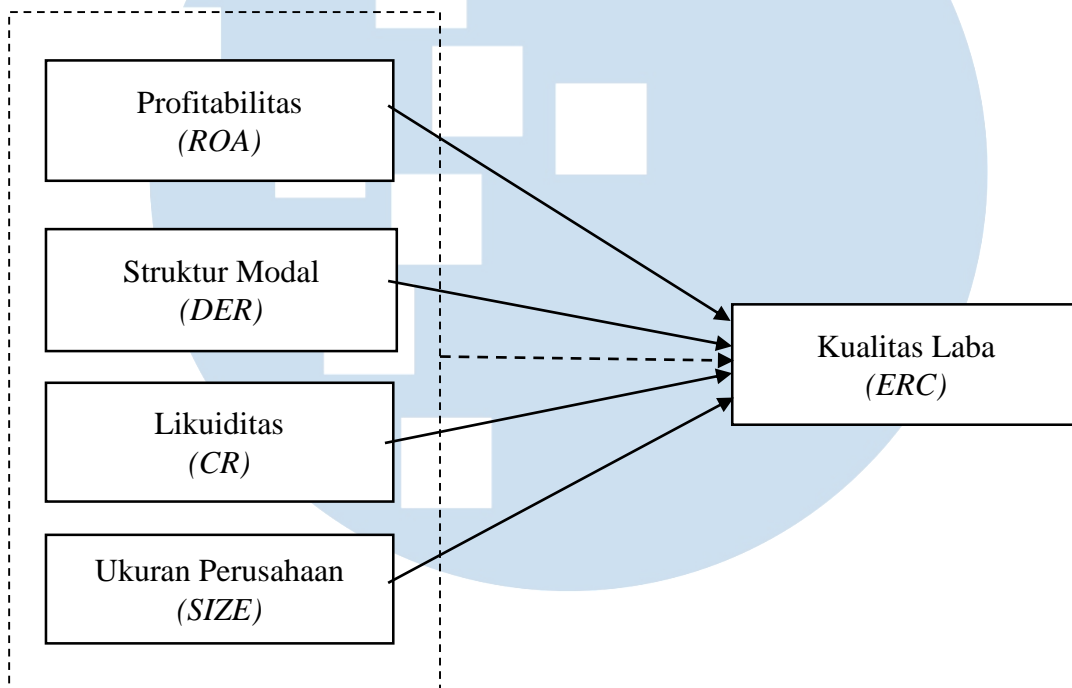
### **2.13 Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Kualitas Laba**

Penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menunjukkan konservatisme akuntansi, *debt to total assets ratio*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Ardianti (2018) menunjukkan alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas laba. Penelitian Ramadanti dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur modal, dan persistensi laba secara simultan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian Kurnia *et al* (2019) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian Magdalena dan Trisnawati (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, konservatisme akuntansi, dan modal intelektual secara bersama-sama berpengaruh

terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Rahmawati dan Asyik (2020) menunjukkan bahwa struktur modal, profitabilitas, risiko sistematis, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

#### 2.14 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



# UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA